



Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik terhadap Q.S Al-Ghoshiyah Ayat 17 – 20, Al-Maidah Ayat 31 dan Al-Mujadalah Ayat 11)

Edi Susanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
susantoedi.1234.se@gmail.com

Muslimah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract: This paper presents a semiotic study of the Qur'anic interpretation of the QS. Al-Ghoshiyah verses 17 - 210, QS. Al-Maidah verse 31 and QS. Al-Mujadalah verse 11 about the standard of educational facilities and infrastructure. Allah SWT in the Qur'an has instructed mankind to pay attention to various natural phenomena as part of Allah's verses. The Quran is a collection of symbols that were used by companions of the prophet to represent divine words (revelations). In the Al-Qur'an there are many verses that reveal about science which can be used as a basic idea in the development of science in education.

Keywords: semiotic, symbol, education

A. Pendahuluan

Al – Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan sumber utama dalam pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan hidup bagi manusia dari zaman-ke zaman. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang berbicara mengenai ilmu pengetahuan yang mana ini dapat dijadikan ide dasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan utamanya terkait pendidikan.

Di sisi lain, al-Qur'an merupakan suatu kitab yang kaya akan ragam gaya bahasa (Asy'ari, 2016). Hal ini berakibat timbulnya berbagai pendekatan dalam rangka menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an sehingga menimbulkan efek makna yang dinamis, relatif dan kontekstual menyesuaikan dengan dimensi kehidupan terkini. Beberapa disiplin pendekatan Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa kalangan, baik kalangan muslim maupun non muslim. Kalangan Muslim mengkaji atau menafsirkan al-Qur'an dengan urgensi studi agama secara normative maupun historis. Kajian al-Qur'an secara normative ini menghasilkan interpretasi tentang pemahaman agama yang secara vertical, yakni berupa perwujudan penghambaan kepada tuhan. Sedangkan kajian secara historis menghasilkan interpretasi tentang pemahaman agama secara horizontal yakni pandangan terkait agama sebagai suatu bentuk pengetahuan yang ilmiah, empiris dan objektif.

Salah satu pendekatan studi al-Qur'an guna menafsirkan isi kandungan al-Qur'an secara teoritis interpretative dalam bingkai linguistic adalah pendekatan semiotic atau semiotika (Ulya & Ulya, 2017). Semiotika adalah suatu disiplin keilmuan yang mengkaji tanda atau symbol-simbol sebagai suatu fenomena sosial dan kebudayaan.

Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik terhadap Q.S Al-Ghoshyah Ayat 17 – 20, Al-Maidah Ayat 31 dan Al-Mujadalah Ayat 11)

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia dapat meningkatkan berbagai potensi yang ada pada dirinya dengan adanya pendidikan. Potensi diri yang dimiliki manusia yakni berupa potensi intelektual, mental, social, emosional dan kemandirian pada diri seseorang inilah yang sangat berperan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menjawab tantangan masa depan. Oleh karenanya lembaga pendidikan harus professional dalam hal perlakuan dan pengelolaannya, terlebih dengan semakin meningkatnya persaingan antar lembaga pendidikan. Jika pengelolaan suatu lembaga pendidikan diperlakukan dan dikelola secara professional, maka masyarakat akan berbondong-bondong untuk memberi kepercayaan. Sebaliknya jika pengelolaannya tidak professional, maka kepercayaan dan masyarakat sebagai konsumen akan berkurang.

Di dalam Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003, khususnya pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwasanya: (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi salah satu tolok ukur dari mutu sekolah (UU No.3 Tahun 2003, 2007). Oleh karenanya diperlukan pemahaman dan pengaplikasian manajemen berbasis sekolah terkait sarana prasarana pendidikan persekolahan.

B. Pembahasan

1. Sarana – Prasarana Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Dijadikannya kitab Suci Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pendidikan Islam maupun ilmu-ilmu lainnya termasuk dalam hal ini ilmu manajemen pendidikan Islam dikarenakan al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki kebenaran yang bersifat mutlak atau absolut yang mana diturunkan oleh Allah SWT. Dengan kuasa Nya, diciptakanlah manusia, selanjutnya Allah mendidik manusia.

Allah menciptakan alam semesta dan lingkungan sebagai tempat manusia hidup merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia secara keseluruhan. Manusia patut beriman bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah, manusia juga patut meyakini bahwa manusia sebagai ciptaan Allah di muka bumi ini memiliki tugas utama yakni memakmurkan bumi.

Dengan Al-Qur'an manusia didorong untuk menggunakan akal serta fikirannya untuk melakukan observasi alam sehingga mendapatkan penemuan baru yang selaras dengan Al-Qur'an (Achmad, 2005). Tidak ada satupun persoalan yang luput dari jangkauan al-Qur'an (Hidayat & Wijaya, 2017), termasuk terkait persoalan manajemen pendidikan Islam. Sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا قَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ۝ ٣٨

Artinya : *Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. (Q.S. Al An'am [6] : 38)*

Pelajaran yang dapat diambil berdasarkan ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT. telah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk mempelajari seluruh ciptaan-Nya yang tersebar di alam semesta, dimana Allah SWT tidak menciptakan segala sesuatu, melainkan ada manfaatnya. Dengan mengamati segala ciptaan Allah tersebut maka itu dapat menyebabkan bertambahnya ilmu, iman dan ketakwaan kita. Yang demikian ini membuktikan bahwasanya alam dan lingkungan di sekitar manusia hidup pada dasarnya dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Allah SWT dalam firmannya Surah Al-Maidah ayat 31 berikut

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا
الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya : Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.

Ayat tersebut menceritakan bahwasanya Allah SWT memerintahkan burung gagak untuk menggali tanah. Hal ini dimaksudkan agar Qabil belajar darinya, yakni menggali tanah untuk menguburkan jasad saudaranya. Akhirnya setelah melihat fenomena burung gagak tersebut, Qabil mengerti sunnah (tata cara) mengubur jasad saudaranya. Dan setelah itu barulah ia tersadar betapa bodoh dan lemah pikirannya. Atas kejadian tersebut Qabil merasa sangat menyesal. Adapun dengan penyesalan tersebut merupakan taubat, yaitu rasa menyesal yang keluar dari hati seorang hamba karena rasa takut kepada Allah SWT dan penyesalan atas pelanggaran yang dilakukan terhadap hukum – hukum Allah SWT.

Dengan demikian burung gagak merupakan media yang dapat memberikan pemahaman bagaimana Qabil menguburkan jenazah saudaranya. Sehingga pada akhirnya Qabil mampu melakukan hal yang sama yang dilakukan burung gagak tersebut. Jika dikaitkan dengan sarana dan prasarana pendidikan, peristiwa dalam ayat tersebut adalah suatu indikator terjadinya suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan media belajar berupa fenomena yang terjadi di alam semesta, yakni dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku dari alam semesta itu sendiri.

Kemudian Allah SWT berfirman dalam Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا ۖ يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik terhadap Q.S Al-Ghosiyah Ayat 17 – 20, Al-Maidah Ayat 31 dan Al-Mujadalah Ayat 11)

Pada ayat di atas dapat didapatkan penjelasan mengenai macam-macam alat pendidikan materiil yakni tentang pengaturan tempat duduk di suatu majelis ilmu, dimana ruang kelas termasuk di dalamnya. Hal ini terlihat dalam ayat tersebut menjelaskan supaya kita berlapang-lapang dalam majelis. Meskipun pengaturan tempat duduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap berhasilnya suatu lembaga dalam mendidik para peserta didik, akan tetapi dengan adanya pengaturan tempat duduk yang baik dan benar paling tidak ini dapat menciptakan kodusifitas ruang kelas sehingga ini berdampak pada mudahnya peserta didik untuk menyerap materi yang disampaikan oleh pendidik.

2. Analisis Semiotik

Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Sebagai ilmu tentang tanda, pada prinsipnya semiotika dapat diterapkan pada kajian teks keagamaan. Hal ini didasari antara lain, *Pertama*, agama sering digambarkan sebagai tanda Allah. *Kedua*, teks-teks kitab suci agama, termasuk al-Qur'an, merupakan himpunan tanda-tanda yang menunjukkan makna tertentu yang perlu digali dalam proses penafsiran. *Ketiga*, teks-teks kitab suci pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan atau amanat Ilahi. *Keempat*, kajian mengenai agama dapat dianalisis sebagai himpunan tanda (Wibowo, 2011).

Dalam agama Islam, semiotika juga berperan dalam al-Qur'an.. Sebagaimana dalam surat A-Ghosiyah ayat 17-21

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ ۱۷ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ ۱۸ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ ۱۹ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ۲۰ فَذَكِّرْ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۗ ۲۱

Artinya: *Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan.*

3. Identitas Dan Fungsi Archetype

Studi tentang semiotika tidak hanya menganalisis suatu tanda atau symbol dan mencari tingkatan makna yang ada. Dalam studi semiotika komunikasi juga dikatakan bahwa tanda atau symbol tersebut merupakan wahana untuk komunikasi (Imron, 2011). Pendekatan semiotic terhadap al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai satu cabang bidang penerapan semiotika dikarenakan di dalam Al-Qur'an terdapat tanda atau symbol yang memiliki arti. Asumsi seperti ini seakan menunjukkan bahwa Al-Qur'an, dalam hal ini tanda atau symbol dan linguistik di dalamnya, dipandang sebagai suatu yang profan. Akan tetapi anggapan tersebut tidak serta merta menafikan sakralitas Al-Qur'an dalam arti yang sebenarnya.

Dalam rangka penafsiran teks Al-Qur'an, penerapan teori semiotik dalam studi Islam telah banyak dilakukan baik oleh para mufassir kontemporer bahkan oleh para orientalis (Syarif). Mufassir kontemporer yang melakukan pendekatan semiotic terhadap Al-Qur'an diantaranya adalah Muhammad Syahrur, seorang pemikir Islam asal Suriah. M.Syahrur melakukan kajian tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan strukturalisme linguistic, dimana pendekatan semiotic dia sejajarkan dengan linguistic dan hermeuneutik. Hal ini menunjukkan dinamisasi pendekatan

semiotic dalam studi Al-Qur'an terhadap studi Al-Qur'an dan tafsir (Mubarak). Adapun dari kalangan orientalis yang melakukan pendekatan semiotic terhadap ayat-ayat al-Qur'an adalah Ian Richard Netton (2000). Dalam usahanya memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an, Netton menggunakan langkah-langkah sebagaimana layaknya yang digunakan dalam kritik sastra. Dimana dalam kritik sastra, suatu karya sastra dianalisis, diurai unsur-unsur dan bagian-bagiannya, diselidiki, diperiksa untuk kemudian disimpulkan nilai-nilai kandungannya. Pertama, Netton mendeskripsikan isi dari surah al-Kahf secara singkat dari kesimpulannya sendiri dan dari kesimpulan mufasir lain. Dengan langkah ini, Netton menyimpulkan bahwa yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah kekuatan yang teratur dan harmoni *vis a vis* kekuatan yang mengacaukan. Penekanan ini disebut oleh Netton dengan istilah *topoi*. Kedua, melakukan perbandingan intratekstual dengan surah Yusuf dan perbandingan intertekstual dengan kisah dari berbagai teks dan tradisi lain. Ketiga, ketika masuk dalam analisis semiotik, Netton membagi surah dalam beberapa unit berdasarkan *archetype* (pola dasar). Keempat, dia menganalisis simbol-simbol dalam surah dengan mengungkap *theologemes* (unit-unit terdalam) dan fungsi *archetype*-nya. Terakhir, Netton menyimpulkan inti surah secara keseluruhan dari simbol-simbol yang telah dianalisis (Netton, 2000).

Dalam hal ini penulis ingin mengikuti langkah kerja Netton dalam memahami ayat-ayat di bawah ini, yakni dengan membagi surah dalam beberapa unit berdasarkan *archetype* (pola dasar) kemudian menganalisis simbol-simbol dalam surah dengan mengungkap *theologemes* (unit-unit terdalam) dan fungsi *archetype*-nya.

4. Analisis Semiotik Q.S Al-Ghosiayah ayat 17-21

Dalam Q.S Al-Ghosiayah ayat 17-21 ini kita diajak untuk Memikirkan dan merenungi (tadabbur) ciptaan Allah merupakan aktualisasi dari pemanfaatan akal pikiran yang Allah perintahkan dalam banyak ayat. Melalui semiotika, kita coba mengidentifikasi masing-masing tokoh sebagai *arketip* utama, yang disebut Netton sebagai *theologemes*. Artinya, bahwa masing-masing kisah tersebut bermuara pada satu kesimpulan, yaitu tentang *theology*.

Berikut adalah pola utama/*arketip* di dalam Q.S Al Ghasiyah ayat 17-20:

- UNTA
- LANGIT
- GUNUNG
- BUMI

ARCHETYPE UNTA

Dalam Al-Ghasiyah ayat 17, Allah SWT berfirman,

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Artinya : *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?*

Ayat di atas menunjukkan betapa Allah merangsang manusia untuk merenungkan bagaimana proses biologis unta diciptakan. Memberikan stimulus kepada setiap manusia untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekitarnya seperti langit, gunung, bahkan bumi yang kita injak, dan yang lainnya.. Dalam hal ini, sejalan dengan pendapat Piaget dalam Sulistyorini (2009: 24) yang mengemukakan bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu factor lingkungan fisik, kematangan, lingkungan sosial, dan ekuibilitas (interaksi individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik).

Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotik terhadap Q.S Al-Ghosiyyah Ayat 17 – 20, Al-Maidah Ayat 31 dan Al-Mujadalah Ayat 11)

Bila membaca ayat tersebut, mungkin akan timbul pertanyaan mengapa Allah SWT hanya menyebutkan unta. Sedangkan, masih banyak hewan lain yang Dia ciptakan di bumi. Perlu dicatat bahwasanya unta memiliki peran besar bagi masyarakat jazirah Arab. Unta adalah kendaraan utama masyarakat di sana ketika mereka hendak melakukan perjalanan jauh melintasi hamparan gurun pasir. Unta telah sejak lama diakui sebagai peliharaan yang paling banyak memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari manusia, khususnya bagi bangsa Arab dahulu. Ia dapat digunakan sebagai tunggangan yang efektif untuk melintasi gurun Sahara yang luas lagi panas, sekaligus sebagai sumber makanan yang dagingnya halal dimakan, susunya dapat diminum dan bulunya dapat dijadikan bahan pakaian.

Ada banyak keistimewaan unta yang tidak dimiliki binatang-binatang lain. Muhammad Abduh menyebutkan di antaranya adalah bahwa unta meski memiliki tubuh dan kekuatan yang besar, ia sangat patuh kepada tuannya sekalipun seorang yang lemah atau anak kecil. Unta juga dikenal berwatak sabar menghadapi beratnya perjalanan, haus dan lapar.

Ciri-ciri unta di atas membuktikan bahwa hewan ini diciptakan khusus untuk kondisi iklim kering, dan bahwa ia disediakan untuk melayani manusia. Ini adalah tanda-tanda penciptaan yang nyata bagi orang-orang yang berakal.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi dari *archetype* penciptaan unta tersebut, niscaya akan mendapatkan bahwa di dalam penciptaan unta terdapat suatu keajaiban yang tiada tara.

ARCHETYPE LANGIT

Pada Q.S Al-Ghosiyyah ayat 18, Allah SWT berfirman:

وَأَلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

Artinya: *Dan kepada langit, bagaimana ia ditinggikan?*

Ayat ini mengajak kita merenungi bagaimana langit yang terlihat seakan-akan ditinggikan tanpa tiang ini terdiri dari banyak benda langit. Bukankah itu ciptaan Allah yang sangat dahsyat. Tinggi menjulang tanpa tiang penyangga. Bahkan tiada seorang pun mampu mencapainya dengan ketinggian dan kecanggihan teknologi mutakhir sekali pun. Bintang-bintang dan benda langit lainnya dengan kuasa Allah tidak jatuh menimpa bumi sebagaimana benda-benda di bumi yang jatuh ke bawah tertarik gravitasi bumi. Mereka sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya: 33, berputar mengitari orbitnya sendiri sehingga tidak saling bertabrakan termasuk dengan bumi kita ini.

Bintang-bintang di langit bagi kafilah yang sedang melakukan perjalanan melewati padang pasir berperan penting sebagai petunjuk arah di malam hari. Pada masa sebelum ditemukannya kompas, mereka memanfaatkan rasi bintang di langit supaya dapat tetap melanjutkan perjalanan saat gelapnya malam.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi dari *archetype* penciptaan langit tersebut mengajak kita agar memperhatikan langit beserta benda-benda di dalamnya seperti bintang-bintang, planet dan lain-lain untuk menyadari betapa kuasanya Allah SWT dalam segala hal.

ARCHETYPE GUNUNG

Pada Q.S Al-Ghosiyah ayat 19, Allah SWT berfirman:

وَالِى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

Artinya: *Dan kepada gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?*

Gunung- gunung di panjangkan dengan kokohnya sehingga tidak goyah ataupun goncang, supaya bisa mendaki dan berekreasi kapan saja suka serta bisa juga dijadikan sebagai patokan dalam mengarungi gurun sahara yang luas. Dari gunung tersebut mengalir air yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, tanaman dan sekalian binatang.

Sains modren baru-baru ini menemukan gunung memiliki akar yang memanjang sampai kedalaman perut bumi hingga mencapai 75 kilometer. Penanaman gunung dalam lapisan adhesi yang berada dibawah lapisan batu dengan kedalaman seperti itu menjadikan kukuh daratan bumi dan mencegahnya terbang ketika bumi berputar. Pasak-pasak gunung yang tertanam dalam lapisan adhesi dibawah daratan berfungsi memperkuat daratan. Sedangkan munculnya gunung kepermukaan bumi berfungsi menguatkan stabilitas permukaan bumi. Gunung berperan memelihara dan menahan bagian bawah bumi agar tidak meledak dan menimbulkan guncangan atau gempa.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi dari *archetype* gunung ini adalah bahwa gunung merupakan tempat berlindung, teman dan sahabat. Pemandangannya mengisyaratkan kebesaran dan keagungan di dalam hati manusia secara umum. Karena dengan berada di sisinya, manusia tampak kecil dan kerdil, tunduk merendah kepada keagungan yang tinggi dan teguh jiwa manusia di puncak gunung lebih tertuju perhatiannya kepada Allah SWT. Ia merasakan bahwa ia lebih dekat kepadanya, dan jauh dari hiruk pikuk bumi dan segala sesuatunya yang remeh dan kecil. Tidaklah sia-sia dan tidak kontroversial jika nabi Muhammad SAW. Bertahannuts di Gua Hira" di Jabal Nur. Pasalnya, orang-orang yang hendak berdialog dengan dirinya pada suatu waktu mengarahkan pandangannya ke gunung.

ARCHETYPE BUMI

Pada Q.S Al-Ghosiyah ayat 20, Allah SWT berfirman:

وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: *Dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan?*

Beberapa tahun belakangan dunia sempat dihebohkan oleh kelompok yang mempropagandakan bahwa bumi itu berbentuk datar (flat earth). Di antara argumentasi teologis mereka adalah ayat di atas. Ayat tersebut dan beberapa ayat lain 'ditarik' paksa pemahamannya untuk melegitimasi temuan 'ilmiah' mereka. Hal itu tentu tidak dapat dibenarkan, sebab ilmu pengetahuan bersifat relatif, sehingga bila terbukti salah atau tidak disepakati kebenarannya oleh mayoritas, maka ayat al-Qur'an tersebut 'terancam' untuk ikut disalahkan.

Pendapat seperti itu, mengutip Imam ar-Razi (w. 656 H), penulis tafsir *Mafatihul Ghaib* juga menceritakan di zamannya ada yang meyakini itu. Mereka mau menjelaskan bahwa sesuatu yang bulat apabila volumenya sangat besar, maka akan terlihat seperti datar. Demikian pula dengan bumi yang begitu besar bagi ukuran manusia, terlihat rata dan datar dalam perspektif mereka. Dengan begitu, manusia dapat mudah berjalan di atasnya, bahkan sampai ke seluruh penjuru dunia. Justru inilah yang menjadi bukti kekuasaan Allah, sesuatu yang bulat terasa datar dan rata.

5. Analisis Semiotik Q.S Al-Maidah ayat 31

Selanjutnya dalam Surat Al-Maidah 31 Allah Swt. berfirman:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُوبِلْتَىٰ أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ۗ

Artinya: Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

Pola utama/arketip terkait sarana prasarana pendidikan di dalam Q.S al-Maidah ayat 31 adalah burung gagak.

ARCHETYPE BURUNG GAGAK

Pada ayat di atas menceritakan bahwasanya Allah Swt. mengilhamkan kepada burung gagak untuk menggali tanah agar Qabil belajar darinya bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. Melihat burung gagak tersebut, Qabil mengerti sunah (cara) mengubur mayat saudaranya dan terasalah olehnya betapa bodoh dan lemah pikirannya. Dengan demikian burung gagak merupakan media yang dapat memberikan pemahaman kepada Qabil tentang bagaimana cara untuk menguburkan jenazah saudaranya. Sehingga Qabil mampu untuk melakukan hal yang sama.

Apabila dikaitkan dengan alat pendidikan, peristiwa dalam ayat tersebut menjadi indikasi terjadinya proses pembelajaran yang menggunakan media belajar berupa fenomena alam, dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku dari alam.

6. Analisis Semiotik Q.S Al-Mujadalah ayat 11

Allah berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pola utama/arketip terkait sarana prasarana pendidikan di dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 adalah Berlapang-lapanglah dalam majelis

ARCHETYPE BERLAPANG-LAPANGLAH DALAM MAJELIS

Simbol dari berlapang – lapang dalam majelis ini dimaksudkan untuk menata dan menyusun serta mengatur tempat duduk, dimana kita ketahui tempat duduk dan perabotan lain adalah sarana pendidikan materiil yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Harapannya dengan teraturnya tempat duduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan peserta didik, tetapi dengan pengaturan tempat duduk yang baik dan benar setidaknya dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga memudahkan peserta didik untuk menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

C. Kesimpulan

Perenungan manusia terhadap lingkungan itu adalah bagian dari “aktivitas mental” (istilah yang menjadi fokus kajian psikologi). Namun yang menarik dari ayat di atas (QS. al-Ghasiyah), stimulasi untuk berfikir itu disertai dengan perintah untuk mengingatkan (رَكَنَف). Mengingat adalah aktivitas seseorang untuk merangsang orang lain agar ia mengingat sesuatu. Mengingat juga merupakan sebuah aktivitas mental yang mana dalam istilah psikologi disebut *memory*.

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa Allah sendiri telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mempelajari apa-apa saja yang ada di alam semesta, karena Allah tidak menciptakan segala sesuatu secara percuma. Dengan mengamati segala ciptaan-Nya tersebut maka dapat menjadikan ilmu, iman dan taqwa kita bertambah. Hal ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan alam sekitar kita pun dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

-(2007). *Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, Jakarta: Visi Media
- Achmadi (2005), *Ideologi Islam: paradigms humanisme teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajaran
- Imron, A (2011). *Semiotika Al-Qur'an: metode dan aplikasi terhadap kisah Yusuf* Yogyakarta: Teras
- Al-Qur'anul Karim
- Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq)*, 1(1)
- Nasrul Syarif. (2021). Pendekatan semiotika dalam studi al-Qur'an. (*An Nida: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*)
- Netton, I. R. (2000). "Towards a modern tafsir of surah Al-Kahf: structure and semiotics". *Journal of Qur'anic Studies*, 2(1).
- Hidayat, R. & Wijaya, C.H. (2017). *Ayat-ayat al-Qur'an tentang manajemen pendidikan Islam*. Medan: LPPPI
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Ulya & Ulya. (2017). *Berbagai pendekatan dalam studi Al-Qur'an (penggunaan ilmu-ilmu sosial, humaniora dan kebahasaan dalam penafsiran Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Idea Press
- Wibowo, (2011). *Semiotika komunikasi: aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.